



RESEARCH ARTICLE

---

## PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK BERVARIASI UNTUK MENINGKATKAN SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK

Sandra Yusepana, Ishak Abdulhak, E. Maryani, dan Din Wahyudin

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung

Email: sandrayusepana@gmail.com

---

Naskah diterima: 3 Januari 2018, direvisi: 10 Juni 2018, disetujui: 6 November 2018

---

### *Abstract*

*One of the characters needed in the 21st century education era is the attitude of nationalism. To create students who have a strong nationalist attitude, we need a learning model that can strengthen nationalism. This research aims to see the effect of the Varied Group Investigation (PIKB) Learning Model on increasing nationalist attitudes of students. Using research and development design, the PIKB Model changes and interprets the geography subject matter that is usually taught to be an extraordinary effect on students' nationalism. Based on the parameters of nationalism attitude proposed by Hertz, namely: (1) having a sense of desire to always achieve unity and unity, (2) the desire to achieve independence, (3) the desire to achieve authenticity, and (4) the desire to achieve national honor, then the scores of nationalism knowledge, attitudes, and behaviors obtained by participants experienced a significant increase.*

**Keyword:** *nationalism, group investigation learning models vary.*

### **Abstrak**

Salah satu karakter yang dibutuhkan pada era pendidikan abad ke-21 adalah sikap nasionalisme. Untuk menciptakan peserta didik yang memiliki sikap nasionalisme yang kuat, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat menguatkan sikap nasionalisme. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Bervariasi (PIKB) terhadap peningkatan sikap nasionalisme peserta didik. Menggunakan desain penelitian dan pengembangan, Model PIKB merubah dan memaknai materi pelajaran geografi yang biasa diajarkan menjadi luar biasa efeknya bagi sikap nasionalisme peserta didik. Berdasarkan parameter sikap nasionalisme yang dikemukakan oleh Hertz, yaitu: (1) memiliki rasa ingin untuk selalu mencapai kesatuan dan persatuan, (2) keinginan untuk mencapai kemerdekaan, (3) keinginan untuk mencapai keaslian, dan (4) keinginan untuk mencapai kehormatan bangsa, maka diperoleh skor pengetahuan, sikap, dan perilaku nasionalisme peserta didik mengalami kenaikan yang signifikan.

**Keyword:** nasionalisme, model pembelajaran investigasi kelompok bervariasi.

## A. PENDAHULUAN

Menyongsong pendidikan abad 21, Indonesia sebagai negara besar harus mempersiapkan diri semaksimal mungkin, supaya tidak tertinggal oleh pendidikan negara lain. Ada tiga strategi yang sudah disiapkan oleh negara dalam menyongsong pendidikan abad 21, pertama, untuk mengantisipasi lingkungan yang selalu berubah, negara menyiapkan desain pendidikan karakter, hal ini dilakukan untuk supaya semua budaya dan keutuhan NKRI tetap terjaga. Kedua, untuk memecahkan kerumitan karena perkembangan teknologi yang terus bergulir maka Negara menyiapkan pendidikan yang menekankan kepada empat kompetensi (kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif). Ketiga, dalam mengantisipasi butuhnya keterampilan inti untuk kegiatan sehari-hari maka dibutuhkan desain pendidikan yang menuntut pembelajarannya untuk memiliki kemampuan literasi dasar.

Salah satu karakter yang dibutuhkan dalam pendidikan abad 21 nanti adalah nasionalisme. nasionalisme dalam dokumen kurikulum 2013 diartikan dengan cinta tanah air. Cinta tanah adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsanya (Dokumen Kurikulum 2013). Dalam tatanan hidup berbangsa dan bernegara menumbuhkan rasa cinta dan bangga pada tanah air perlu selalu dibina dan internalisasikan pada seluruh warga negara. Persoalan berikutnya adalah bagaimana menanamkan dan menguatkan rasa cinta dan bangga pada bangsa dan negaranya secara massif, ini yang harus dipikirkan secara mendalam.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Kurikulum dan Model Pembelajaran

Kurikulum dapat dipandang sebagai semua bentuk perencanaan yang terjadi sebelum proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan atau individu yang mengimplementasikan perencanaan itu, *Murray Print* (1993: xvii). Bahkan Secara lebih tegas lagi, kurikulum itu adalah sebuah dokumen yang berisi rencana untuk belajar, yang

didalamnya itu berisi perencanaan dan proses belajar sekaligus memantau perkembangan individu setelah semua perencanaan dan proses pembelajaran itu berlangsung. Hilda Taba (1962: 9).

Tanner & Tanner (dalam Sanjaya, 2008:8). Mengatakan kurikulum dapat diartikan sebagai dokumen tertulis yang syarat mengandung banyak bahan atau materi, yang di dalamnya itu berisi perencanaan pendidikan, yang harus diberikan oleh sekolah kepada peserta didik.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Permendiknas No 32/2013).

Pembelajaran menurut Gagne (2005:1) adalah *a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning*. Jadi dia memandang bahwa pembelajaran itu adalah serangkaian kegiatan yang didesain untuk memberikan kemudahan didalam proses pembelajaran.

Hal yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu adalah kurikulum, guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan jenis evaluasi yang digunakan (Sanjaya:2008, Sukmadinata: 2008).

Perbedaan antara kurikulum dan pembelajaran adalah jika kurikulum itu seperangkat perencanaan untuk proses pembelajaran, sedangkan pembelajaran adalah tahap pelaksanaan dari perencanaan kurikulum tadi.

Model Investigasi kelompok adalah turunan dari rumpun model pembelajaran sosial. Inti dari model pembelajaran ini adalah suatu upaya akademik melalui penelitian kelompok untuk memecahkan persoalan-persoalan sosial dan akademik. Menurut Joyce (2009:36) model pembelajaran ini dirancang untuk membimbing peserta didik dalam memperjelas masalah, menelusuri berbagai perspektif dalam masalah tersebut dan sekaligus mengkaji bersama untuk mendapatkan informasi, gagasan dan skill yang dibutuhkan. Melalui model pembelajaran ini diharapkan kompetensi sosial peserta didik terus terasah dan berkembang.

Teori belajar yang dominan dalam model pembelajaran investigasi kelompok ini adalah teori belajar konstruktivistik. Sebab teori belajar ini menekankan pada proses membangun pengetahuannya sendiri.

## 2. Hakekat Sikap Nasionalisme

Nilai adalah keyakinan, kepercayaan, norma, dan kepatuhan-kepatuhan yang dianut oleh seseorang ataupun kelompok masyarakat tentang sesuatu (Kosasih Jahiri dalam Hidayati, 2002: 50).

Sikap adalah refleksi dari nilai yang dimiliki oleh seorang individu. Sikap adalah bentuk kecenderungan untuk merespon dengan cara tertentu terhadap suatu stimulus tertentu atau situasi yang dihadapi (Purwanto, 2006: 141).

Ketika berbicara sikap ternyata sikap tidak bisa berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan dengan faktor lainnya supaya bisa terwujud reaksi keyakinannya itu. Faktor lain itu adalah faktor pengetahuan (kognitif) dan perilaku (psikomotor). (Azwar, 2011:4).

Nasionalisme menurut Hans Kohn (dalam Sumantri Mertodipuro, 1984:11), adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara dan bangsa. Perasaan yang mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah airnya, tradisi setempatnya, serta penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda.

Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air secara kuat, kokoh penuh keyakinan dan tidak mengecilkan arti dan posisi negara lain. Baik sebagai sesama bangsa dan negara yang merdeka maupun sebagai sesama bangsa dan negara yang selalu dan senantiasa mencintai kedamaian di muka bumi ini.

Sikap nasionalisme adalah Kecenderungan suatu individu untuk menerima konsep kebenaran tentang kecintaannya terhadap negara dan bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Berangkat dari pemikiran Azwar (2011:4) yang menyatakan bahwa sikap tidak bisa berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan dengan pengetahuan dan perilaku, maka dalam meng-

ukur sikap nasionalisme, ada tiga hal yang harus diukur yaitu pengetahuan nasionalisme, sikap nasionalisme dan perilaku nasionalisme, sehingga jumlah kumulatif rata-ratanya akan mencerminkan sikap nasionalisme secara keseluruhan.

## 3. Kurikulum Pendidikan Geografi

Dalam kurikulum 2013, ada dua hal yang harus diperhatikan pertama mengenai ruang lingkup mata pelajaran Geografi yang harus diajarkan di tingkat SMA dan yang kedua mengenai tujuan pelajaran Geografi di ajarkan di tingkat SMA.

Ruang lingkup materi geografi adalah 1) Literasi keruangan dan keterampilan geografi. 2) geografi fisik 3) geografi manusia 4) Interaksi lingkungan 5) geografi regional 6) pemanfaatan geografi 7) Koneksi global dan pengelolaan perubahan.

Salah satu tujuan diajarkannya geografi di SMA dalam dokumen kurikulum 2013 adalah supaya peserta didik tetap menunjukkan perilaku cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

Peran pendidikan geografi ada dua yaitu peran geografi di dunia internasional dan nasional. Menurut International Geographical Union (IGU) (dalam E. Maryani, 2014:461) salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh pelajaran geografi itu, adalah sikap dan nilai yaitu bahwa semua peserta didik harus mempunyai dedikasi untuk memecahkan masalah baik lokal, regional maupun internasional berlandaskan deklarasi hak azasi manusia.

Di Indonesia, geografi menurut hasil seminar dan lokakarya Ikatan Geografi Indonesia (IGI) di Semarang tahun 1988, yaitu:

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan.

Definisi ini memandu siapapun untuk memahami konsep dan gejala geografi yang ada di permukaan bumi, dimana salah satu cara

pemahamannya adalah dengan melihat persamaan dan perbedaan fenomena/gejala yang ada dipermukaan bumi. Melihat perbedaan ini sama saja dengan membandingkan sebuah fenomena yang ada di dua tempat yang berbeda. Sehingga akhirnya dapat dilihat kelebihan atau keunggulan sebuah tempat dengan tempat yang lainnya.

Seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa tujuan geografi diajarkan di tingkat SMA adalah supaya peserta didik tetap menunjukkan perilaku cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

Tetapi yang jadi persoalan adalah dalam tuntutan dokumen kurikulum 2013 ada tertulis bahwa geografi memiliki kewajiban untuk ikut serta dalam membangun kesatuan dan keutuhan NKRI, sementara dalam struktur kurikulum tidak ada materi yang secara khusus membahas nasionalisme. Maka salah satu solusinya adalah dengan mendesain model pembelajaran yang dapat membunyikan semua materi geografi menjadi sebuah kekuatan dalam membangun sikap nasionalisme peserta didik.

Geografi memiliki nilai-nilai yang dapat dikembangkan, yaitu nilai edukatif, nilai teoritis, nilai praktis, dan nilai filosofis. Kesemua nilai ini dapat dikembangkan dalam menguatkan sikap nasionalisme itu. Melalui materi yang diajarkan (Nursid sumaatmaja, 1988:8).

#### 4. Model yang Ditawarkan (Model PIKB)

Model pembelajaran yang ditawarkan dalam menguatkan sikap nasionalisme peserta didik ini adalah model Pembelajaran Investigasi Kelompok Bervariasi yang disingkat model PIKB. Model ini diarahkan untuk meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik.

Model ini pada dasarnya ingin menguatkan sikap nasionalisme peserta didik setelah mereka mempelajari materi geografi. Melalui belajar dan memahami semua konsep geografi, secara langsung peserta didik akan memiliki kecintaan pada negara dan bangsanya semakin kuat. Pada

saat pembelajaran itulah materi pelajaran geografi dimaknai secara mendalam melalui proses membandingkan keunggulan yang dimiliki Indonesia dengan negara lain. Model ini konsepnya berakar kepada model investigasi kelompok yang didesain oleh pemikiran Joyce (2003:3). Konsep yang dibuat adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi  
Acuan yang dijadikan pedoman dalam mendesain model yang akan dibuat seperti: tujuan, asumsi teoritik, prinsip dan konsep-konsep yang dijadikan landasn dalam membangun model itu.
- b. Syantak (tahapan model)  
Tahapan-tahapan yang harus ditempuh model ini pada saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.
- c. System sosial yang diperluas  
Uraian tentang peran yang harus dimainkan oleh guru dan peserta didik, serta norma apa yang disepakatinya untuk mengikat komunikasi mereka dalam kelas.
- d. Prinsip-prinsip reaksi  
Bagaimana guru menghargai dan merespon peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e. System pendukung yang diinginkan  
Uraian tentang keberadaan dan pemanfaatan fasilitas pendukung pembelajaran yang memudahkan peserta didik belajar.
- f. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring  
Uraian tentang pengaruh yang ditimbulkan dari proses model pembelajaran ini berupa hasil pembelajaran langsung yang dapat diukur dan hasil pembelajaran tidak langsung.

Kemudian khusus kaitannya dengan sintak model pembelajaran yang ditawarkan model pembelajaran investigasi kelompok bervariasi itu adalah sebagai berikut (setelah melalui perbaikan pada uji coba terbatas, uji coba luas dan uji efektifitas):

Fase	Kegiatan	Keterangan	
		keunggulan	kelemahan
Fase 1 <i>Mengidentifikasi materi</i> <b>(10 menit)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada saat mulai pembelajaran siswa dihadapkan pada keadaan yang penuh dengan teka teki dan membingungkan:               <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Peserta didik dengan dipandu oleh guru bersama-sama menelaah materi yang akan dipelajari dan menyelaraskannya dengan Indikator Pencapaian Kompetensi yang ingin dicapai sesuai KI-KD pada pertemuan ini.</li> <li>✓ Untuk memudahkan peserta didik KI-KD nya ditulis di papan tulis</li> <li>✓ Langkah pertama ini menyandingkan materi dengan tujuan sudah sesuaikah</li> </ul> </li> </ul>	*)	*)
Fase 2 <i>Mengeksplorasi reaksi</i> <b>(10 Menit)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peserta didik mengeksplorasi reaksi terhadap situasi yang terjadi:               <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menentukan kelompok peserta didik</li> <li>✓ Peserta didik dengan dipandu oleh guru menetapkan, menyiapkan sumber yang akan digunakan dalam pembelajaran (laptop, HP, buku sumber)</li> <li>✓ Kemudian setiap kelompok dibagi LKK kognitif.</li> <li>✓ Peserta didik menelaah isi LKK kognitif yang sudah dibagikan.</li> <li>✓ Guru menjelaskan cara mengerjakan LKK tersebut, dengan keharusan menginvestigasi data 5 tahun terakhir.</li> <li>✓ Guru memberikan penjelasan kenapa Negara tersebut yang dijadikan pembandingnya.</li> </ul> </li> </ul>	*)	*)
Fase 3 <i>Membagi tugas dalam kelompok</i> <b>(10 menit)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peserta didik merumuskan tugas dalam kelompok dan mengatur pelajaran;               <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Peserta didik merumuskan tugas masing-masing kelompok</li> <li>✓ Peserta didik membagi tugas secara merata kepada seluruh anggota kelompoknya masing-masing dan menentukan apa yang harus dikerjakannya.</li> </ul> </li> </ul>	**)	**)
Fase 4 <i>Bekerja dalam kelompok</i> <b>(45 menit)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Setiap anggota kelompok aktif bekerja dalam kelompoknya sesuai dengan pembagian tugasnya:               <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menginformasikan Materi yang akan disampaikan adalah:                   <ul style="list-style-type: none"> <li>• Materi pokok</li> <li>Pendekatan: inquiri</li> <li>Metode: diskusi, Tanya jawab</li> <li>Sumber: internet, buku paket,</li> </ul> </li> <li>✓ Peserta didik melakukan pembelajaran dengan memiliki tugas masing-masing dalam kelompoknya yang dipandu oleh lembar kerja yang diberikan oleh guru.</li> <li>✓ Peserta didik menggunakan semua sumber pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan.</li> <li>✓ Daftar pertanyaan yang dibuat dalam lem-</li> </ul> </li> </ul>	**)	**)

	<p>baran kerja sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Setelah peserta didik menjawab semua daftar pertanyaan yang sesuai dengan tugasnya masing-masing, peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mensepakati dari masing-masing jawaban anggota kelompok menjadi kesepakatan jawaban kelompok.</li> </ul>		
<p>Fase 5 Analisis Kemajuan dan Proses (30 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ Peserta didik menganalisis kemajuan dan proses: <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Hal yang dilakukan untuk menganalisis kemajuan investigasi data dari masing-masing kelompok adalah dilakukan melalui proses diskusi kelas,</li> <li>✓ Mengingat waktu yang tersedia kurang cukup, maka 3 kelompok tampil sebagai pemberi materi dan tiga kelompok lagi harus menanggapi</li> <li>✓ Setiap penampilan kelompok harus dikomentari oleh teman-temannya untuk mengembangkan wawasan semua anggota kelompok.</li> <li>✓ Jika ada jawaban yang masih kurang dimengerti karena lemah argumen maka ini harus ditindaklanjuti oleh semua kelompok dengan cara mencari <i>referensi</i> tambahan sebagai penguatannya.</li> <li>✓ Posisi guru hanya menengahi dan mengoreksi jika ada pembicaraan yang keluar dari tema yang sedang dibahas.</li> </ul> </li> </ul>	**)	**)
<p>Fase 6 Daur ulang Aktivitas (10 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ Mendaur ulang aktivitas: <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pada tahapan ini peserta didik memberikan pemaknaan terhadap keseluruhan materi yang sudah dipelajarinya dengan cara menyimpulkan materi secara bersama-sama antara guru dengan peserta didik.</li> <li>✓ Peserta didik dan guru membuat kesepakatan untuk menyimpulkan jawaban-jawaban yang disampaikan dalam diskusi, sebagai bentuk <i>validasi</i> dari sebuah kesimpulan yang akan diambil.</li> <li>✓ Kesimpulan-kesimpulan itu berangkat dari daftar pertanyaan yang ada dalam lembar kerja.</li> <li>✓ Khusus untuk pertanyaan atau materi yang masih tidak dimengerti maka harus ada pengulangan penjelasan oleh guru.</li> <li>✓ Peserta didik menjelaskan sikap yang akan ditunjukkan dirinya terhadap Indonesia setelah mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh Indonesia melalui pertanyaan yang dilontarkan oleh guru.</li> <li>✓ Untuk menutup proses pembelajaran pada fase ini guru membagikan LK sikap untuk diisi secara Individu yang harus diisi dalam waktu 5 menit.</li> </ul> </li> </ul>	**)	**)

Peserta didik dengan membandingkan keunggulan Indonesia dengan negara lain melalui materi yang sedang dipelajarinya, itu akan membuat mereka banyak mengetahui akan kelebihan yang dimiliki Indonesia. Proses pensadaran diri akan muncul dengan sendirinya ketika pengetahuannya terus menerus mengenal keunggulan Indonesia. Pensadaran diri itu muncul dalam bentuk kecintaan dan kebanggaan akan Indonesia. Sehingga menjaga persatuan dan menjaga keutuhan NKRI itu adalah sebuah kebutuhan bukan kewajiban lagi.

### C. METODELOGI PENELITIAN

Prosedur penelitian ini menggunakan desain research and development (Penelitian dan Pengembangan), tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah merujuk kepada pendapatnya *Gall, Borg & Gall* (2003) dimodifikasi Nana Syaodih (2008), yang melakukan modifikasi dari kesepuluh tahapan dalam melakukan penelitian dan pengembangan dibidang pendidikan menjadi 3 tahapan, yaitu: (1) Studi Pendahuluan, (2) Pengembangan Draft Model, dan (3) Uji Coba Model.

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan lokasi penelitian ini adalah seluruh SMAN yang ada di kabupaten Garut, tetapi untuk kemudahan dalam penelitian sekolah dibagi menjadi dua kluster. Yaitu kluster sekolah berakreditasi A dan B. Alasan pemilihan kluster sekolah berdasarkan perolehan akreditasi karena penilaian kualitas sekolah dan kendali mutu standar pendidikan adalah berdasarkan ketercapaian 8 standar nasional pendidikan oleh sekolah yang bersangkutan yang sesuai dengan amanat Permendiknas No 19 tahun 2005 yang diperbaharui dalam permendiknas no 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Untuk pengambilan sampel sekolah sebagai area penelitian digunakan kluster sampling (*Cluster Sampling*). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan besar dan luasnya data yang harus diambil (Sugiono, 2010:121). Pengelompokan itu sendiri dilakukan berdasarkan kriteria akreditasi sekolah yang diperoleh sekolah yang bersangkutan ketika penelitian berlangsung. Ada dua kluster sekolah yang digunakan dalam populasi penelitian ini. yaitu kelompok sekolah yang berakreditasi A dan B

Kemudian yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

Kelompok / kluster	Nama SMA	SMAN yang digunakan sampel studi pendahuluan	SMAN yang digunakan sampel Uji terbatas	SMAN yang digunakan sampel Uji luas	SMAN yang digunakan sampel Uji Efektivitas
Akreditasi A	SMAN 1 sampai dengan SMA 25	SMAN 2	SMAN 12	SMAN 9, 10	SMAN 13
Akreditasi B	SMAN 26 sampai dengan 30	SMAN 26	SMAN 27	SMAN 28, 29	

Sumber: Disdik Garut (2016)

Ada tiga variable penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Pengetahuan nasionalisme peserta didik yang diperoleh dari: data hasil Lembar Kerja Kelompok (LKK) kognitif di tambah dengan rerata angket item pengetahuan yang sudah dikuantitatifkan
2. Sikap nasionalisme peserta didik yang diperoleh dari: data hasil Lembar Kerja (LK) sikap ditambah dengan rerata angket item sikap.
3. Perilaku nasionalisme peserta didik yang diperoleh dari: data hasil lembar observasi perilaku nasionalisme peserta didik ditambah dengan rerata angket item perilaku.

Pada tahap studi pendahuluan, untuk mencari informasi yang akurat maka dilakukan survai, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan angket. Pada tahap pendahuluan sebagai tahap identifikasi kebutuhan, hal yang dilakukan sebelum mendesain instrument adalah membuat rambu-

rambu atau kisi-kisi untuk menyusun angket, lembar observasi dan wawancara, yang akan diberikan kepada seluruh peserta didik dan guru geografi SMAN yang ada di kabupaten Garut.

Pada tahap pengembangan model, dilakukan uji coba model secara terbatas dan luas. Teknik pengumpulan data pada uji model secara terbatas dan luas adalah melalui test, observasi dan angket. Yang membedakannya adalah kalau dalam uji model secara terbatas jumlah sekolah sampelnya hanya dua sekolah, sedang pada uji model secara luas empat sekolah.

Terakhir adalah tahap uji model, berupa uji efektifitas. Data yang dikumpulkan dari tahapan ini adalah data pre dan post test pada dua sekolah, yaitu sekolah yang dijadikan kelas dikontrol dan sekolah yang dijadikan kelas eksperimen.

Analisa yang dilakukan pada tahap uji model ini adalah; (1) membandingkan nilai rerata kelompok eksperimen dan kontrol pada saat sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. (2) menghitung peningkatan nilai sebelum dan sesudah menggunakan model (gain) (3) melakukan uji normalitas dan homogenitas pada data pre-post test dan gain. (4) melakukan uji *t-one way anova* dan uji *independent sampel t-test* setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen. Terakhir setelah diketahui ada perbedaan dengan tingkat signifikansi tertentu, kemudian dilanjutkan dengan melihat besaran pengaruh (effect size) yang ditimbulkan oleh model PIKB yang ditawarkan terhadap penguatan sikap nasionalisme peserta didik.

## D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Deskripsi Kondisi Faktual

#### Pembelajaran Geografi Saat Ini

Ada tujuh parameter yang digunakan untuk melihat kondisi faktual pembelajaran geografi di kabupaten Garut saat ini, yaitu

sebagai berikut. *Pertama*, kurikulum yang digunakan 83,3% sudah menggunakan kurikulum 2013. *Kedua*, beban Mengajar guru sudah 86,7% mengajar geografi  $\geq 24$  jam pelajaran. *Ketiga*, kualifikasi Pendidikan guru geografi baru 63,3% yang benar-benar berasal dari jurusan geografi. *Keempat*, metode Pembelajaran yang digunakan 86,7% guru masih menggunakan metode ceramah yang menggunakan pendekatan pembelajaran (*Inkuiri/discovery, problem base learning, project base learning*) baru 30% dan yang sudah menggunakan *model pembelajaran* investigasi kelompok. 3,3%. *Kelima*, guru yang sudah menggunakan media Pembelajaran baru 33,3%. *Keenam*, evaluasi Pembelajaran yang sering digunakan 83,3% masih menggunakan pilihan ganda, dan 13,3% sudah menggunakan evaluasi bervariasi. *Ketujuh*, pembelajaran Guru Geografi dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik: baru 20% guru yang mengetahui tujuan geografi diajarkan di SMA, baru 13,3% guru sudah mengaitkan antara konsep nasionalisme dengan materi geografi ketika pembelajaran, 10% guru sudah menanamkan sikap nasionalisme pada peserta didik ketika mengajar materi geografi, 16,7% guru dalam mengajar terbiasa atau sering mengangkat kehebatan dan keunggulan-keunggulan yang dimiliki Indonesia.

Kesimpulannya masih kecil persentasenya guru dalam menumbuhkan sikap nasionalisme melalui pembelajaran geografi.

## 2. Hasil Uji Coba Terbatas

Tujuan dilaksanakan uji coba terbatas model PIKB ini adalah untuk mengembangkan desain awal dan melihat keterlaksanaan model yang diajukan pada mata pelajaran geografi di SMA Melalui masing-masing tiga kali proses pembelajaran di dua sekolah, tapi proses yang dilakukan tidak membandingkan skor yang diperoleh pada dua sekolah dan diperoleh informasi rerata skor sebagai berikut.



Tabel Perolehan Skor Nasionalisme pada Uji Coba Terbatas

Sekolah yang dijadikan uji coba terbatas model PIKB	Aspek Yang dinilai	Perolehan rata-rata skor	Nilai tertinggi	Nilai terendah
SMAN 12	Sikap	69,36	96,5	50
	Pengetahuan	67,83	87,5	57,5
	Perilaku	71,99	90,5	60
SMAN 27	Sikap	68,64	95,5	45,5
	Pengetahuan	66,78	85	50,5
	Perilaku	70,27	90	55

Hasil yang diperoleh pada uji terbatas ini adalah model yang dikembangkan dengan mudah dilaksanakan oleh guru bidang studi geografi dan model sudah sesuai dengan rencana. Perbaikan yang dilakukan hanya pada sintak pembelajaran saja.

### 3. Hasil Uji Coba secara Luas

Uji coba model PIKB secara luas dimaksudkan untuk Melihat keterlaksanaan proses pengembangan model lebih luas dan melihat pengaruh ketercapaian model dalam menguatkan sikap nasionalisme.

Ada empat sekolah yang akan di jadikan subyek penelitian sebagai tempat uji coba model PIKB secara luas ini, yaitu SMAN 9, 10, 28 dan 29. Dengan pertimbangan dua sekolah yang memperoleh hasil akreditasi A dan dua sekolah dari hasil akreditasi B.

Dalam mengukur sikap nasionalisme peneliti menggunakan tiga aspek pengukurannya, yaitu akumulasi rerata skor sikap nasionalisme, skor pengetahuan nasionalisme dan skor perilaku nasionalisme peserta didik. Hal berbeda yang dilakukan pada uji coba secara luas ini adalah ada penambahan pengukuran yaitu dengan menggunakan pre dan post test.

Untuk mendapatkan rerata skor sikap nasionalisme peserta didik diperoleh dari rerata skor angket pada poin sikap ditambah dengan LK (Lembar Kerja) sikap pada saat pembelajaran. Untuk mendapatkan rerata skor pengetahuan nasionalisme diperoleh dari rata-rata skor angket pada poin pengetahuan ditambah LKK (Lembar Kerja Kelompok) kognitif yang dikerjakan pada saat pembelajaran. Untuk mendapatkan skor perilaku

nasionalisme peserta didik diperoleh dengan cara menghitung rata-rata skor angket pada poin perilaku ditambah dengan hasil observasi pada saat pembelajaran dan diskusi berlangsung. Ditambah pre dan post test ini adalah untuk melihat pengaruh ketercapaian model PIKB ini dalam menguatkan sikap nasionalisme.

Hasil yang diperoleh dari keempat sekolah sampel terlihat memiliki tingkat ketercapaian yang memuaskan sebab hampir semua aspek nasionalisme mengalami kenaikan skor. Terlihat melalui uji signifikan dengan uji *t paired samples* semua sekolah sampel menunjukkan skor pretest dan posttest mengalami kenaikan secara signifikan.

Tabel Rerata Skor Di Keempat Sekolah Sampel Pada Uji Coba Model PIKB Secara Luas

Nama sekolah	Aspek yang dinilai	Hasil Pretest Uji Coba Luas	Hasil Posttest Uji Coba Luas
		Rerata	Rerata
SMAN 9, 10, 28, 29 Garut	Pengetahuan nasionalisme	67,52	71,26
	Sikap nasionalisme	64,06	69,78
	Perilaku nasionalisme	63,54	70,06

### 4. Hasil Pelaksanaan Uji Efektifitas

Uji efektifitas model PIKB (Pembelajaran Investigasi Kelompok Bervariasi) ini dilakukan untuk melihat seberapa besar model ini dapat memberikan pengaruh kepada hasil pembelajaran peserta didik dalam meningkatkan sikap nasionalisme. Peningkatan Pengaruh model PIKB terhadap penguatan sikap nasionalisme peserta didik dapat diukur dari analisis data yang ada.

Dalam uji efektifitas ini yang akan dilakukan adalah dengan membuat dua kelompok data yaitu kelompok data eksperimen dan kelompok data kontrol. Kelompok data eksperimen diberikan treatment berupa model PIKB dan kelompok kontrol tidak mendapatkan treatment model PIKB, tetapi diberikan model pembelajaran lain yang seimbang yaitu model pembelajaran kelompok model PBL (Problem Base Learning).

Untuk melihat pengaruh model PIKB terhadap penguatan sikap nasionalisme peserta didik, maka dilakukan analisa statistika pada kedua kelompok data ini berupa analisa statistika *Uji two way anava* (uji anava dua arah), uji t pair sampel dan uji t independent sampel. Serta melihat kekuatan besaran pengaruh (*effect size*) model PIKB ini terhadap penguatan sikap nasionalisme peserta didik.

Berdasarkan hasil uji efektifitas Model pembelajaran PIKB, diperoleh informasi pada kelas eksperimen bahwa pengetahuan nasionalisme peserta didik naik dari skor pretest 64,52 menjadi 76,16 dalam posttest kemudian skor sikap nasionalisme dari 62,85 pada pretest naik menjadi 73,03 pada posttest dan skor perilaku nasionalisme 62,87 pada pretest naik pada posttest menjadi 74,38.

Berdasarkan uji gain sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa model PIKB pada kelompok eksperimen diperoleh N-gain pada aspek pengetahuan nasionalisme sebesar 0,322 dengan skor signifikansi sebesar 0,01. Kemudian pada aspek sikap nasionalisme diperoleh N-gain sebesar 0,274 dengan tingkat signifikansi 0,00 dan aspek perilaku nasionalisme memperoleh N-gain sebesar 0,309 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,03. Ketiga nilai signifikansi yang diperoleh dari ketiga nilai N-gain  $< 0,05$  itu berarti perlakuan berupa model PIKB memiliki pengaruh untuk menguatkan sikap nasionalisme peserta didik.

Kenaikan skor ini juga diperkuat dengan *effect size* (besaran pengaruh) yang ditimbulkan model PIKB ini terhadap pengetahuan nasionalisme sebesar 0,921 berdasarkan *koefisien* Cohen's *d* skor itu berada pada tahap efek sangat besar. Kemudian terhadap sikap nasionalisme sebesar 0,832 berdasarkan *koefisien*

Cohen's *d* skor itu berada pada tahap efek besar dan terakhir *effect size* terhadap perilaku nasionalisme peserta didik adalah sebesar 0,923 berdasarkan *koefisien* Cohen's *d* skor itu berada pada tahap efek sangat besar.

Berangkat dari hasil penelitian, akhirnya model PIKB di sarankan untuk digunakan dalam menguatkan sikap nasionalisme peserta didik di perkolahan.

## E. KESIMPULAN

*Pertama*, untuk menyongsong pendidikan abad 21, dibutuhkan karakter peserta didik yang kuat. Salah satu karakter yang dibutuhkan adalah kuatnya sikap nasionalisme peserta didik. Karakter nasionalisme yang miliki itu pada dasarnya untuk mengawal dan menjaga keutuhan kedaulatan NKRI. Untuk menciptakan generasi muda yang memiliki karakter sikap nasionalisme yang kuat maka dibutuhkan kiat-kiat khusus yang sifatnya visioner. Melalui pembelajaran adalah salah satu pintu yang dapat dilakukan untuk menciptakan generasi yang memiliki sikap nasionalisme yang kuat.

*Kedua*, salah satu mata pelajaran yang berkesesuaian dan memiliki tanggung jawab untuk menguatkan sikap nasionalisme peserta didik adalah pelajaran geografi. Karena selain amanat undang-undang yang terdapat dalam dokumen kurikulum 2013 tentang tujuan geografi diajarkan di SMA, juga geografi memiliki kajian materi yang sangat memungkinkan dapat menguatkan sikap nasionalisme peserta didik.

*Ketiga*, kondisi faktual peserta didik di persekolahan jenjang SMA di kabupaten Garut, berdasarkan empat parameter nasionalisme yang digunakan (*Hertz*, 1944:171) yaitu: (1) Memiliki rasa ingin untuk selalu mencapai kesatuan dan persatuan, (2) Keinginan untuk mencapai kemerdekaan, (3) Keinginan untuk mencapai keaslian 4) Keinginan untuk mencapai kehormatan bangsa. Ternyata mereka memperoleh skor yang sangat kecil. Terbukti melalui sekolah sampel yang digunakan pada studi pendahuluan yaitu SMAN 2 dan SMAN 26 Garut ternyata perolehan skor rerata pengetahuan nasionalisme sebesar 56,92 kemudian Skor rerata sikap nasionalisme sebesar 58,85 dan Skor rerata perilaku nasionalisme sebesar

59,95. Berangkat dari angka-angka ini maka mengindikasikan bahwa peserta didik di Kabupaten garut memerlukan penguatan nasionalisme melalui model pembelajaran tertentu.

*Keempat*, kondisi faktual pembelajaran geografi untuk menguatkan sikap nasionalisme peserta didik di kabupaten garut, sepertinya belum terjamah oleh guru geografi. Hal ini terlihat dari studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap guru geografi di seluruh SMA negeri yang ada di kabupaten garut. Dari 30 guru geografi di kabupaten garut diperoleh informasi bahwa hanya 6 orang guru (20%) yang mengetahui tujuan geografi diajarkan di SMA menurut dokumen kurikulum 2013, hanya 4 orang guru (13,3%) yang sering mengajarkan konsep nasionalisme dalam materi geografi, hanya 3 orang guru (10%) yang sering mengingatkan tentang bahaya menyusutnya sikap nasionalisme pada peserta didik melalui materi geografi, 6 orang guru (20%) yang sering menginventarisir keunggulan-keunggulan yang dimiliki Indonesia disesuaikan dengan materi pokok pelajaran, 5 orang guru (16,7%) yang sering membandingkan keunggulan Indonesia dengan negara lain sesuai dengan materi pokok pelajaran. Artinya dalam keseharian mengajar, mereka konsentrasi dengan rutinitas pokok mengajar sesuai dengan silabus yang ada saja.

*Kelima*, dalam silabus memang tidak ada muatan materi yang mengharuskan geografi mengajarkan tentang nasionalisme. Tetapi melihat dokumen kurikulum 2013 termaktub bahwa salah satu tujuan geografi diajarkan ditingkatan SMA adalah supaya peserta didik tetap mampu menunjukkan perilaku cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Maka ketimpangan ini menuntut semua guru harus kreatif dari sisi mana membunyikan nasionalisme kepada peserta didik itu.

*Keenam*, berangkat dari kebutuhan dan kondisi faktual seperti itu, maka dibutuhkan penangangan khusus supaya peserta didik memiliki sikap nasionalisme yang kuat. Salah

satu solusi yang disajikan adalah dengan mendesain model pembelajaran. Model Pembelajaran Investigasi kelompok Bervariasi (PIKB) adalah salah satu solusi yang diajukan.

*Ketujuh*, untuk menelaah kehandalan model PIKB ini maka dilakukan uji coba terbatas, uji coba luas dan uji efektifitas. Uji coba terbatas bertujuan untuk mengembangkan desain awal dan melihat keterlaksanaan model yang diajukan, uji coba luas bertujuan untuk melihat keterlaksanaan proses pengembangan model lebih luas dan melihat pengaruh ketercapaian model dalam menguatkan sikap nasionalisme serta uji efektifitas bertujuan untuk melihat seberapa besar model ini dapat memberikan pengaruh kepada hasil pembelajaran peserta didik dalam meningkatkan sikap nasionalisme.

Berdasarkan data hasil uji efektifitas, pada kelompok eksperimen diperoleh skor kenaikan untuk pengetahuan nasionalisme sebesar 64,82 pada saat pretest dan 76,16 perolehan skor sesudah menggunakan model PIKB (posttest). Ini mengindikasikan bahwa pengetahuan nasionalisme peserta didik melalui model pembelajaran PIKB ini mengalami kenaikan. *Effect size* (besaran pengaruh) yang ditimbulkan model PIKB ini terhadap pengetahuan nasionalisme peserta didik adalah sebesar 0,921 berdasarkan *koefisien* Cohen's *d*. Skor itu berada pada tahap efek sangat besar.

## REFERENSI

- Gagne, RM, (2005), *Principles of Instructional Design*. New York: Wadsworth Publishing Co.
- Gall, Borg, Gall, (2003), **Educational Research an Introduction, Seventh Edition**, Allyn and Bacon Boston.
- Hertz, Frederick, (1944), *Nationality in History and Politics*, New York: Oxford University Press
- Hidayati. (2002). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: FIP UNY.

- J, Cohen, (1988), *Statistical Power analysis for the behavioral sciences* (Second Edition). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Joyce, B. & Weil, (1980). *Model of teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Joyce, B. & Weil, Emily C. (2009). *Model of teaching. Eighth Edition*, Allyn and Bacon Publishing
- Joyce, Bruce, (1992). *Model of teaching*. Allyn and Bacon Publishing.
- Maryani, E. (2014), Pendidikan Geografi Sebagai Perikat Kebhinekaan Untuk Menuju Kesatuan Bangsa, dimuat dalam buku Peningkatan Kualitas Pendidikan Guru Menuju *Asian Qualification Framework*, UPI Press,
- Nisa, Jakiatin, (2017), Model Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Geografi Dalam Upaya Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan, Dissertasi, UPI.
- Print, Murray, (1993), *Curriculum Development and Design, second edition* Allen & Unwin Pty Ltd, NSW Australia.
- Sanjaya, Wina, (2008), Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Sugiono, (2009), *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2008), Metode Penelitian Pendidikan, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sumaatmadja, Nursid, (1988), Geografi Pembangunan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Sumaatmadja, Nursid, (1981), Studi Geografi, Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan, Alumni, Bandung.
- Somantri, M. N, (2001), *Menggagas Pembaharuan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taba, Hilda, (1962), *Curriculum and Development, Theory and Practice*; Harcourt, Brace & World Inc. NewYork, Chicago, San Francisco, Atlanta.